

# Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam: Membangun Karakter Anak Sejak Dini (Studi Kasus Siswa SD IT Permata Hati Merangin)

Helmi Sarif<sup>1</sup> dan Silmi wildaniati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Merangin 1; [helmisarif27@gmail.com](mailto:helmisarif27@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Syekh Maulana Qori Bangko 2: [silmi\\_wildaniati@yahoo.com](mailto:silmi_wildaniati@yahoo.com) ;

## Abstract:

*This study aims to explore the role of the family in Islamic education and its contribution to the character building of children from an early age. The background of this study stems from the Islamic view that places the family as the primary institution in instilling values of faith, morals, and social behavior in children, before these values are reinforced by formal educational institutions. The research method used a qualitative approach with a descriptive design through interviews, observations, and documentation, as well as Miles and Huberman's data analysis model. The results of the study show that active family involvement in Islamic education at home has a significant impact on children's discipline, responsibility, honesty, and empathy. The habit of worship, parental role models, and constructive communication are the main factors in shaping Islamic character. However, the study also found challenges in the form of parents' limited time, the influence of digital media, and social environmental factors. The discussion emphasizes the importance of synergy between families, schools, and communities in strengthening children's Islamic education. In conclusion, families are the main pillars of Islamic education that can shape children with noble character and strong faith, with strategic support from schools and the social environment.*

**Keywords:** Islamic Education, Family Role, Character Building, Early Childhood, SDIT Permata Hati.

## Abstak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter anak sejak dini. Latar belakang penelitian berangkat dari pandangan Islam yang menempatkan keluarga sebagai institusi utama dalam menanamkan nilai iman, akhlak, dan perilaku sosial anak, sebelum diperkuat oleh lembaga pendidikan formal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif keluarga dalam pendidikan Islam di rumah berdampak signifikan pada kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan empati anak. Pembiasaan ibadah, teladan orang tua, serta komunikasi yang konstruktif menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter Islami. Namun demikian, penelitian juga menemukan

## Excellent :

Journal Of Islamic Studies

Vol 2 No 2, November 2025

Hal : 547-562

Received: 18 Agustus 2025

Accepted: 20 Agustus 2025

Published: 30 November 2025

**Publisher's Note:** Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

adanya tantangan berupa keterbatasan waktu orang tua, pengaruh media digital, dan faktor lingkungan sosial. Pembahasan menggarisbawahi pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas dalam memperkuat pendidikan Islam anak. Kesimpulannya, keluarga merupakan pilar utama pendidikan Islam yang mampu membentuk anak berakhlak mulia dan beriman kuat, dengan dukungan strategis dari sekolah dan lingkungan sosial.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Peran Keluarga, Pembentukan Karakter, Anak Usia Dini, SDIT Permata Hati.

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan Islam mengambil peran penting dalam pengembangan karakter anak-anak selama tahun-tahun formatif mereka (Irfan & Sain, 2024). Dalam kerangka Islam, keluarga dianggap sebagai institusi utama yang bertugas dengan pendidikan komprehensif anak, tidak hanya mencakup dimensi intelektual tetapi juga aspek iman, etika, dan perilaku sosial. Al-Qur'an mendukung pernyataan ini dalam Q.S. Luqman ayat 12-19, yang memuat nasihat Luqman kepada anaknya tentang keimanan, berbuat baik kepada orang tua, mendirikan shalat, dan menjauhi sikap sombong. Ayat ini secara komprehensif menekankan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan iman sejak dini.

Kemudian dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan orang tua menjaga diri dan keluarga dari api neraka melalui pendidikan dan pembinaan agama yang baik. Selanjutnya, terdapat dalam Q.S An-Nisa ayat 9 yang menegaskan kewajiban orang tua menjaga dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan amanah dengan detail ayatnya sebagai berikut.

*“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”* (Q.S An-Nisa: 9).

Ayat-ayat Al-Quran tersebut sangat relevan dengan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan Islam, terutama dalam membangun karakter anak sejak dini. Dalam Surat Luqman ayat 12-19, Luqman memberikan nasihat bijak kepada anaknya tentang tauhid, ketaatan kepada Allah, dan sikap moral yang mulia, yang menjadi panduan inti pendidikan karakter di keluarga. Surat At-Tahrim ayat 6 menegaskan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan melindungi keluarganya demi keselamatan dunia dan akhirat, menekankan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Sedangkan Surat An-Nisa ayat 9 menekankan peran keluarga sebagai pelindung dan pendidik yang wajib

menyediakan lingkungan yang aman dan penuh kasih bagi anak-anak. Dengan demikian, ayat-ayat ini menegaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sesuai nilai-nilai Islam sejak usia dini.

Pendidikan keluarga merupakan struktur dasar untuk kemajuan kognitif, perilaku, dan kebiasaan anak. Nilai-nilai yang tertanam di masa kanak-kanak berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk pematangan spiritual dan moral anak, sehingga membekali mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan standar etika yang terpuji (Wardani, et al., 2023).

Keluarga berfungsi sebagai lingkungan awal di mana anak-anak berkenalan dengan ajaran Islam sebelum mereka berpartisipasi dalam lembaga pendidikan formal. Akibatnya, keterlibatan keluarga dalam pendidikan Islam melampaui pedagogi agama belaka; itu mencakup pengembangan holistik karakter anak, pengaturan diri, dan kerangka etika (Maimunah, et al., 2022). Orang tua yang secara sadar mencontohkan dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari mereka memberikan pengaruh besar pada lintasan pembentukan karakter anak mereka. Melalui saluran pendidikan Islam di dalam rumah, anak-anak memperoleh apresiasi atas pentingnya kejujuran, akuntabilitas, empati, dan modalitas keterlibatan interpersonal yang sesuai dengan doktrin Islam.

Pendidikan karakter dalam paradigma Islam tidak hanya menonjolkan dimensi kognitif tetapi juga mencakup kultivasi mendalam kebajikan moral (Ilmi, et al., 2023). Gagasan Islam tentang tarbiyah menggarisbawahi perlunya keseimbangan antara kemajuan spiritual, fisik, dan emosional untuk memfasilitasi perkembangan holistik anak. Dalam konteks keluarga, pendidikan karakter dapat diaktualisasikan melalui contoh otentik perilaku berbudi luhur oleh orang tua, pembiasaan dalam praktik ibadah, dan memelihara komunikasi yang penuh kasih sayang dan konstruktif. Orang tua mengambil peran penting sebagai tokoh utama yang mewujudkan, menginstruksikan, dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengalaman sehari-hari anak (Nurhuda, 2023). Upaya semacam itu berkontribusi pada pengembangan dasar identitas anak, meningkatkan kecerdasan spiritual, dan mempromosikan pembentukan kebiasaan positif yang bertahan lama. Dengan fondasi keluarga yang kuat, anak-anak akan lebih siap

untuk menghadapi tantangan hidup dan berkembang sebagai individu dengan karakter teladan, iman yang teguh, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada peran penting keluarga dalam pengasuhan awal karakter anak melalui kerangka pendidikan Islam, menggunakan studi kasus yang melibatkan siswa di Sekolah Dasar Islam Unggul di Kabupaten Merangin. Pemilihan SDIT Permata Hati Merangin sebagai tempat penelitian dikaitkan dengan kurikulumnya yang secara sinergis mengintegrasikan pendidikan Islam dengan pengembangan karakter. Lembaga ini menempatkan penekanan signifikan pada paradigma pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, yang dimanifestasikan tidak hanya dalam konstruksi teoritis tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari siswa. Skenario ini memberikan jalan yang menarik untuk eksplorasi mendalam, terutama mengenai evaluasi keterlibatan keluarga dalam memfasilitasi jalur pendidikan Islam anak-anak mereka.

Banyak penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa keluarga yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan pendidikan Islam secara signifikan berkontribusi pada penanaman ciri-ciri karakter anak yang patut dicontoh, termasuk integritas, disiplin diri, dan rasa tanggung jawab (Taufik, 2020; Warsah, et al., 2024; Komariah & Nihayah, 2023). Komitmen keluarga yang tak tergoyahkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam membentuk fondasi yang kuat bagi anak untuk menavigasi berbagai tantangan hidup dengan kesabaran, ketahanan, dan integritas etis. Pendidikan keluarga tidak hanya menumbuhkan kapasitas spiritual tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan emosional anak. Namun demikian, proses ini tidak otonom. Sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan sangat penting agar pengembangan karakter dapat beroperasi secara komprehensif dan berkelanjutan. Lembaga pendidikan melengkapi nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga dengan memberikan bimbingan formal, pengayaan pengetahuan, dan budidaya kompetensi sosial. Akibatnya, kolaborasi antara kedua entitas ini akan menghasilkan generasi yang dicirikan oleh kemuliaan, kecerdasan, dan daya saing.

Faktor-faktor penentu yang mempengaruhi peran keluarga dalam pendidikan Islam beragam, meliputi latar belakang pendidikan orang tua, metodologi pengasuhan anak, dan pengaruh lingkungan sosial sekitarnya (Al-Hawary, et al., 2023). Orang tua yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam lebih mahir dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan mulus ke dalam rutinitas sehari-hari anak, yang mencakup tidak hanya kebiasaan beribadah tetapi juga perilaku etis dalam interaksi

sosial. Pemahaman yang kuat tentang pendidikan Islam memfasilitasi proses pemberian nilai-nilai spiritual dan moral dengan cara yang lebih organik dan konsisten. Sebaliknya, keterbatasan dalam pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pendidikan Islam dapat menimbulkan tantangan besar dalam membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai Islam, seperti komunitas agama atau lembaga pendidikan berorientasi Islam, semakin memperkuat peran keluarga. Oleh karena itu, interaksi antara pengetahuan, pengasuhan, dan konteks lingkungan sebagian besar menentukan kualitas pendidikan karakter yang diberikan kepada anak.

Selain itu, dukungan lembaga pendidikan dan komunitas yang lebih luas merupakan penentu yang signifikan dalam budidaya karakter Islam dan integritas etika anak (Taufik, 2020). Lembaga pendidikan yang menggabungkan kurikulum yang berpusat pada Islam dapat berfungsi sebagai mitra penting bagi keluarga dalam pemindahan nilai-nilai agama kepada keturunan mereka. Bersamaan dengan itu, lingkungan sosial yang kondusif, ditandai dengan komunitas Islam yang dinamis dan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan, memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak secara efektif.

Mengingat eksposisi tersebut, penyelidikan ini bertujuan untuk mengkaji peran keterlibatan keluarga dalam pendidikan Islam dalam konteks Sekolah Dasar Islam Unggul di Kabupaten Merangin. Penekanan utama ditempatkan pada menjelaskan sejauh mana keluarga berkontribusi pada proses formatif karakter anak pada tahap awal, serta mengidentifikasi elemen-elemen yang dapat memfasilitasi atau menghambat keberhasilan proses ini. Penyelidikan ini bercita-cita untuk mengungkap strategi pragmatis yang dapat diterapkan keluarga untuk secara konsisten dan efektif menanamkan nilai-nilai Islam. Akibatnya, temuan penelitian ini diantisipasi untuk secara signifikan menginformasikan pengembangan pendekatan yang lebih sistematis terhadap pendidikan Islam yang berpusat pada keluarga. Tujuannya adalah agar anak-anak berkembang sebagai individu yang diberkahi dengan iman yang teguh, kecerdasan spiritual, dan moral teladan, sementara juga diperlengkapi untuk menghadapi tantangan kehidupan masa depan dengan rasa akuntabilitas penuh.

Hasil yang diantisipasi dari penyelidikan ini adalah penyediaan bimbingan mendalam bagi orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk

meningkatkan kemandirian pendidikan Islam dalam konteks keluarga. Hubungan sinergis antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial dikemukakan untuk memperkuat proses pembentukan karakter anak sejak usia dini. Melalui upaya kolaboratif ini, pendidikan Islam melampaui pemahaman konseptual belaka dan menjadi bagian integral dari praktik sehari-hari anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam perumusan kurikulum yang relevan, adaptif, dan berorientasi etika. Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan dapat secara komprehensif memelihara karakter anak-anak yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi yang tangguh, setia, dan kompeten yang mampu menavigasi kompleksitas kehidupan kontemporer.

Pendidikan Islam menempatkan keluarga sebagai pilar fundamental dalam kultivasi karakter anak, terutama selama fase formatif perkembangan mereka. Dalam paradigma Islam, orang tua mengambil peran penting sebagai pendidik awal dan terkemuka yang memberikan pengetahuan dasar tentang doktrin dan nilai-nilai Islam (Nurhuda, 2023). Melalui keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan sehari-hari anak, orang tua tidak hanya menyebarkan pengetahuan agama tetapi juga menanamkan kebiasaan dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Akibatnya, keterlibatan keluarga muncul sebagai landasan penting untuk pengembangan kepribadian anak yang kuat secara spiritual, moral, dan sosial.

Selain memberikan bimbingan, orang tua juga memikul tanggung jawab untuk mengawasi perkembangan anak di dimensi akademik dan moral. Pengawasan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa anak menjadi dewasa dalam lingkungan yang mengasuh, aman, dan konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan pengawasan yang efektif, anak-anak terlindung dari pengaruh negatif yang dapat membahayakan karakter mereka sambil menerima arahan yang menumbuhkan otonomi, disiplin, dan akuntabilitas.

Selain itu, ketekunan orang tua memberikan pengaruh signifikan pada pendidikan karakter. Anak-anak memiliki kecenderungan yang melekat untuk meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua mereka. Oleh karena itu, ketabahan dalam praktik ibadah, perilaku etis dalam interaksi sosial, dan sikap positif secara konsisten berfungsi sebagai contoh nyata yang membentuk kerangka kerja dan perilaku kognitif anak. Sebuah contoh yang koheren memfasilitasi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan



anak-anak. Dengan demikian, keluarga berfungsi tidak hanya sebagai pengawas dan mentor tetapi juga sebagai model hidup yang membantu dalam kultivasi generasi yang dicirikan oleh iman, perilaku berbudi luhur, dan integritas.

Pendidikan Islam merupakan kerangka pedagogis holistik yang dirancang tidak semata-mata untuk perolehan pengetahuan, tetapi juga untuk internalisasi mendalam nilai-nilai Islam di berbagai dimensi keberadaan individu. Nilai-nilai ini mencakup aqidah, ibadah, dan perilaku moral, yang secara kolektif membentuk arsitektur dasar untuk pengembangan karakter seorang Muslim (Hidayat, 2024). Akibatnya, pendidikan Islam melampaui keterlibatan kognitif belaka, menggabungkan dimensi spiritual, emosional, dan etika yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam konteks pendidikan Islam, aqidah diakui sebagai komponen penting yang harus ditanamkan sejak tahap perkembangan awal. Pemahaman mendalam tentang aqidah berperan penting dalam menumbuhkan iman yang kuat, memungkinkan anak untuk menavigasi kompleksitas kehidupan dengan perspektif yang diinformasikan oleh iman. Keyakinan yang teguh seperti itu juga merupakan penentu penting dalam proses pengambilan keputusan dan menghadapi tantangan beragam yang disajikan oleh dunia yang semakin rumit.

Selain itu, ibadah merupakan ekspresi nyata dari pengabdian kepada Tuhan SWT. Melalui praktik ibadah yang konsisten, anak memperoleh kebajikan disiplin, rasa akuntabilitas, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Tindakan ibadah tidak hanya dianggap sebagai kewajiban ritual; melainkan, ia berfungsi sebagai katalis untuk kultivasi moral yang mewujudkan kepatuhan dan kesungguhan dalam ketaatan agama. Dalam hubungannya dengan aqidah dan ibadah, moralitas muncul sebagai komponen penting dari pendidikan Islam. Perilaku etis meningkatkan iman individu sementara secara bersamaan berfungsi sebagai manifestasi dari karakter religius seseorang. Integritas yang ditunjukkan dalam tindakan moral sehari-hari berfungsi sebagai kriteria untuk mengevaluasi kemandirian pendidikan Islam, karena melalui tindakan moral inilah nilai-nilai agama diaktualisasikan dalam perilaku nyata (Halstead, 2007).

Dengan demikian, pendidikan Islam menggarisbawahi pentingnya landasan teoritis dan pemberlakuan praktis nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan keseluruhannya adalah untuk menumbuhkan individu-individu yang mewujudkan

kesetiaan, kepatuhan, kesalehan, dan karakter moral teladan, sehingga memperlengkapi mereka untuk melayani sebagai panutan dalam komunitas masing-masing.

Karakter seorang anak muncul sebagai produk dari lintasan perkembangan yang luas, yang dibentuk melalui pengasuhan sikap, perilaku, dan kebiasaan sejak tahap awal (Sipahutar, et al., 2024). Ciri-ciri karakter semacam itu bukan bawaan melainkan berkembang sebagai fungsi dari pengalaman hidup, peluang pendidikan, dan praktik kebiasaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diberikan selama masa kanak-kanak berfungsi sebagai dasar dasar untuk pengembangan kepribadian, selain berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan anak dalam menavigasi tantangan kehidupan masa depan.

Unit keluarga mengambil peran penting dalam kultivasi karakter anak. Orang tua, sebagai pendidik utama, memikul tanggung jawab yang signifikan dalam mencontohkan dan membimbing anak menuju pemahaman dan mewujudkan prinsip-prinsip kebajikan. Lingkungan yang ditandai dengan harmoni, kasih sayang, dan saling menghormati menumbuhkan konteks yang kondusif untuk pengembangan integritas, rasa akuntabilitas, disiplin, dan empati yang mendalam untuk orang lain. Melalui penyediaan contoh yang konsisten dan otentik, orang tua memfasilitasi internalisasi nilai-nilai positif tersebut pada anak-anak mereka.

Di luar pengaruh keluarga, lingkungan sosial memberikan dampak yang cukup besar pada evolusi karakter anak. Interaksi dengan teman sebaya, pendidik, dan komunitas yang lebih luas memperluas pemahaman anak tentang norma dan nilai-nilai masyarakat yang berkaitan dengan kebajikan. Suasana pengasuhan dan mendukung membantu anak-anak dalam mempelajari pentingnya kerja sama, menghormati keragaman, dan menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial (Wang, 2023). Akibatnya, pembentukan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral anak-anak merupakan prasyarat penting untuk pematangan mereka menjadi individu dengan karakter yang kuat, watak mulia, dan kepribadian yang mengagumkan.

## **2. Bahan dan Metode**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang dibedakan oleh kerangka deskriptif. Paradigma kualitatif dipilih karena tujuannya untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui perspektif peserta yang terletak di dalam lingkungan otentik mereka (Busetto, et al., 2020). Kerangka deskriptif yang digunakan dalam penyelidikan



ini memungkinkan para sarjana untuk memeriksa cara-cara di mana peran keluarga dalam pendidikan Islam berkontribusi pada perkembangan formatif karakter anak.

Desain penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan, yang melibatkan pengumpulan data langsung dari subjek penelitian dalam konteks masing-masing. Penyelidikan ini bersifat eksplorasi, dengan tujuan mencapai pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui metodologi seperti wawancara, pengamatan, dan dokumentasi (Moleong, 2019).

Sumber data untuk penyelidikan ini dikategorikan menjadi dua jenis: data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara komprehensif dengan orang tua, pendidik, dan anak-anak untuk menyelidiki pengalaman dan strategi yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga. Data sekunder berasal dari literatur termasuk buku, jurnal akademik, dan dokumen terkait yang mendukung analisis penelitian dan wacana (Sugiyono, 2020). Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara komprehensif dengan orang tua dan pendidik untuk menjelaskan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pengamatan langsung interaksi antara orang tua dan anak untuk memastikan bagaimana nilai-nilai Islam diberikan. Ketiga, dokumentasi berupa buku harian keluarga, materi pendidikan agama, dan dokumen lain yang mendukung penelitian. Analisis data menggunakan model yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (2014), yang mencakup pengurangan data, penyajian data dalam format naratif atau tabular, serta perumusan kesimpulan berdasarkan pola yang diidentifikasi.

Untuk memastikan keandalan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metodologis. Triangulasi sumber melibatkan analisis komparatif data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi metode mengharuskan integrasi temuan wawancara dengan hasil observasi untuk mengkonfirmasi konsistensi data (Busetto, et al., 2020). Melalui kerangka metodologis ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran keluarga dalam pendidikan Islam dan dampaknya terhadap perkembangan karakter awal anak-anak.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini berfokus pada fungsi penting keluarga dalam membentuk karakter anak melalui lensa pendidikan Islam, memanfaatkan studi kasus yang dilakukan di

Sekolah Dasar Islam Unggul yang terletak di Kabupaten Merangin. Lembaga ini dipilih karena kurikulumnya yang secara efektif mengintegrasikan pendidikan Islam dengan pengembangan ciri-ciri karakter. Nilai-nilai Islam diberikan tidak hanya dalam konteks teoritis tetapi juga secara aktif dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menumbuhkan suasana belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini menyajikan kesempatan menarik untuk menyelidiki tingkat keterlibatan keluarga dalam meningkatkan pengalaman pendidikan Islam anak-anak mereka.

Temuan yang diperoleh dari wawancara orang tua menunjukkan bahwa mayoritas yang signifikan mengakui peran penting pendidikan Islam sebagai landasan untuk pengembangan karakter pada anak-anak. Seorang ibu dari siswa kelas empat mengatakan, "Saya telah secara konsisten berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam rumah tangga kami, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan apa pun, serta membiasakan anak-anak untuk shalat tepat waktu. Selain itu, saya memastikan mereka memahami pentingnya kejujuran dan rasa hormat terhadap orang lain."

Sebaliknya, seorang ayah dari siswa kelas enam menekankan perlunya kolaborasi antara unit keluarga dan lembaga pendidikan. Dia menyatakan: "Peran keluarga sangat penting; namun, kami juga membutuhkan dukungan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kemandirian pendidikan Islam. Sinergi antara sekolah dan keluarga harus terus diperkuat."

Perspektif ini dikuatkan oleh catatan para pendidik, yang telah mencatat bahwa siswa yang mendapat manfaat dari pendidikan Islam yang kuat di rumah cenderung menunjukkan disiplin yang lebih besar, sikap hormat terhadap guru, serta perilaku konstruktif di lingkungan sekolah. Seorang pendidik menegaskan bahwa hubungan sinergis antara keluarga dan sekolah berperan penting dalam menumbuhkan generasi yang dicirikan oleh kebajikan teladan, karena nilai-nilai yang tertanam di rumah memberikan dasar yang kuat untuk keberhasilan akademik di dalam lembaga pendidikan. Akibatnya, keterlibatan orang tua telah dibuktikan sebagai elemen penting dalam meningkatkan kemandirian pendidikan Islam dan dalam kultivasi karakter anak.

"Kami telah mengamati bahwa siswa yang orang tuanya secara aktif terlibat dalam proses pendidikan mereka di rumah menunjukkan perilaku yang unggul, termasuk kejujuran, tanggung jawab, dan empati terhadap teman sebayanya." Pengamatan ini menyiratkan bahwa partisipasi keluarga dalam pendidikan Islam secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter anak.

Terlepas dari peran penting pendidikan Islam dalam konteks keluarga, realitas empiris mengungkapkan banyak tantangan yang dihadapi orang tua dalam implementasinya. Orang tua tertentu melaporkan bahwa hambatan utama mereka berkaitan dengan manajemen waktu dan konsekuensi dari pengaruh masyarakat kontemporer. Seorang ibu dari siswa kelas tiga, misalnya, menceritakan, “Kadang-kadang, saya berjuang karena anak-anak saya mendedikasikan banyak waktu untuk perangkat elektronik. Saya harus terus mengingatkan mereka untuk membaca Al-Qur'an dan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam rutinitas sehari-hari mereka. Tantangan tambahan berkaitan dengan ketersediaan waktu yang terbatas untuk orang tua yang bekerja tertentu, sehingga menonjolkan peran yang semakin vital dari lembaga pendidikan dalam perjalanan pendidikan anak-anak mereka.”

Keadaan ini menggambarkan bahwa latar belakang keluarga, terutama pencapaian pendidikan orang tua, metodologi pengasuhan, dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, secara signifikan berdampak pada kemandirian pendidikan Islam dalam lingkungan domestik. Seperti yang diartikulasikan oleh Suyanto & Hisyam (2019), keluarga yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Islam lebih mahir dalam mengasimilasi nilai-nilai agama ke dalam keberadaan sehari-hari anak. Orang tua yang diberkahi dengan wawasan yang memadai tentang pedagogi Islam lebih mahir dalam menanamkan kebajikan seperti integritas, akuntabilitas, disiplin, di samping tanggung jawab sosial. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan agama di antara orang tua dapat menghadirkan penghalang yang kuat untuk menumbuhkan karakter Islam pada anak.

Selain faktor internal keluarga, penguatan eksternal dari lembaga pendidikan dan kolektif sosial juga sangat berpengaruh. Lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum berorientasi Islam berfungsi tidak hanya sebagai lingkungan pendidikan formal, tetapi juga sebagai kolaborator penting dengan keluarga dalam transmisi nilai-nilai agama. Kurikulum yang menonjolkan interkoneksi antara sains, ibadah, dan perilaku etis mampu memperkuat nilai-nilai yang sudah diberikan di dalam rumah. Lingkungan sosial yang memelihara, dicontohkan oleh komunitas Islam yang terlibat dan inisiatif keagamaan di dalam wilayah tersebut, memberikan kontribusi positif terhadap benteng pengembangan karakter anak.

Akibatnya, penyelidikan ini bertujuan untuk memeriksa peran keluarga dalam pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Unggul Kabupaten Merangin. Penekanan utama terletak pada membedakan faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat partisipasi keluarga dalam perjalanan pendidikan anak. Diantisipasi bahwa penelitian ini akan menghasilkan strategi pragmatis dan manjur untuk mengoptimalkan peran keluarga dalam pendidikan Islam. Melalui kolaborasi sinergis antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, diharapkan anak-anak akan matang menjadi individu yang berkarakter terpuji, iman yang kuat, ketajaman spiritual, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan masa depan dengan integritas dan akuntabilitas.

Hasil dari penyelidikan ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan kritis bagi orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kemandirian pendidikan Islam dalam domain keluarga. Pendidikan Islam yang terus-menerus dikelola dalam lingkungan keluarga telah terbukti memberikan pengaruh yang cukup besar pada perkembangan karakter seorang anak sejak tahap awal. Melalui kemitraan sinergis antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial, pendidikan Islam melampaui wacana teoritis belaka, menjadi sangat mengakar dalam realitas praktis kehidupan sehari-hari anak. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai titik acuan bagi lembaga pendidikan Islam dalam perumusan kurikulum yang lebih dapat diterapkan, menekankan pengembangan karakter yang konsisten dengan nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian ini mendukung premis bahwa keluarga merupakan elemen utama dalam membentuk karakter anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Berdasarkan wawancara kualitatif, terungkap bahwa pengasuhan yang penuh perhatian dan konsistensi orang tua dalam mencontohkan panutan secara signifikan mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menyatakan bahwa anak-anak menunjukkan kecenderungan yang jelas untuk meniru perilaku yang mereka amati dalam konteks keluarga mereka (Muhaimin, 2012). Ketika orang tua menunjukkan atribut seperti disiplin, kejujuran, kesabaran, dan keunggulan moral, anak-anak lebih cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, penanaman pendidikan agama dari zaman formatif telah muncul sebagai faktor penting dalam pengembangan karakter Islam. Keterlibatan dalam doa, pembacaan Al-Qur'an, di samping integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kerangka moral yang kuat. Responden penelitian menyatakan bahwa

keterlibatan langsung orang tua dalam pendidikan agama tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh lembaga pendidikan formal. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keluarga yang secara aktif terlibat dalam pendidikan agama cenderung membudidayakan keturunan dengan standar moral yang tinggi (Hidayat, 2018).

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan tantangan eksternal yang cukup besar, terutama yang ditimbulkan oleh media digital dan lingkungan sosial yang berlaku. Orang tua mengungkapkan kekhawatiran bahwa anak-anak rentan terhadap konten yang merugikan yang dapat mendistorsi nilai-nilai Islam tanpa adanya pengawasan ketat. Akibatnya, sangat penting bagi orang tua untuk mengambil peran pengawasan aktif dalam pemilihan media, permainan, dan berbagai bentuk interaksi sosial yang ditemui anak. Pengawasan yang bijaksana terhadap teknologi dan lingkungan sosial merupakan langkah strategis dalam memastikan bahwa pendidikan karakter anak-anak tetap sesuai dengan ajaran Islam.

Komunikasi yang efektif dalam keluarga merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Anak-anak yang menganggap diri mereka didengar, dipahami, dan dihargai oleh orang tua mereka lebih cenderung berbagi pengalaman dan tantangan mereka secara terbuka. Lingkungan ini memberi orang tua kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih organik, tanpa tekanan atau tindakan paksaan. Melalui dialog yang membangun, orang tua dapat menjelaskan pentingnya ibadah, perlunya moralitas, dan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memikul tanggung jawab besar untuk pendidikan Islam dan pembentukan karakter anak sejak usia dini. Tanggung jawab ini dapat diwujudkan melalui penerapan praktik pengasuhan Islam, pembiasaan ibadah, dan pembentukan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, penyediaan pengajaran agama yang konsisten di rumah, bersama dengan pengawasan pengaruh eksternal seperti media digital dan lingkungan sosial, merupakan aspek integral dari proses pendidikan karakter. Dengan menggabungkan contoh, bimbingan, pengawasan, dan komunikasi yang harmonis, keluarga siap untuk memelihara generasi yang dicirikan oleh standar moral yang tinggi, disiplin, dan komitmen yang teguh terhadap ajaran Islam. Ini menggarisbawahi gagasan bahwa keluarga melampaui sekadar ruang hunian,

berkembang menjadi lembaga pendidikan dasar yang membentuk ciri-ciri kepribadian anak.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan empiris yang diperoleh dari penelitian ini, dapat dipastikan bahwa unit keluarga memainkan peran penting dalam ranah pendidikan Islam, serta dalam pengembangan karakter formatif anak selama fase awal kehidupan mereka. Orang tua yang secara aktif terlibat dalam transmisi nilai-nilai Islam, mencontohkan perilaku etis, dan menumbuhkan komunikasi yang konstruktif, telah terbukti secara efektif memelihara keturunan yang disiplin, akuntabel, dan patut dipuji. Keterlibatan langsung orang tua tidak hanya memperkuat fondasi iman, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang bertindak sebagai aset penting bagi anak-anak ketika dihadapkan dengan kesulitan hidup.

Selain peran keluarga, temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara keluarga dan lembaga pendidikan secara signifikan meningkatkan keberhasilan budidaya karakter Islam. Lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum yang berpusat pada Islam dapat berfungsi sebagai kolaborator strategis dengan keluarga dalam memperkuat pendidikan agama anak. Upaya kolaboratif ini memungkinkan anak untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik, karena nilai-nilai yang diberikan di rumah diulangi melalui proses pendidikan formal yang ditetapkan di sekolah. Akibatnya, pendidikan karakter terjadi tidak hanya dalam lingkungan domestik tetapi juga menerima penguatan sistematis di lingkungan akademik.

Penelitian ini juga menggambarkan beberapa kendala yang menghambat optimalisasi peran keluarga. Kendala yang ditimbulkan oleh keterbatasan ketersediaan orang tua yang bekerja, pengaruh lingkungan eksternal yang merugikan, bersama dengan pengalihan yang ditimbulkan oleh teknologi digital, merupakan faktor utama yang dapat mengurangi kemandirian pendidikan Islam dalam lingkungan rumah. Keadaan seperti itu mengharuskan penerapan strategi inovatif dan dapat diterapkan yang bertujuan untuk mengurangi dampak dari hambatan ini. Inisiatif seperti meningkatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan keluarga, meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan Islam, dan menjalankan pengawasan yang bijaksana terhadap pemanfaatan media digital adalah solusi penting.



Temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai titik referensi yang signifikan bagi orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan peran keluarga. Melalui kolaborasi yang efektif antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial yang lebih luas, diharapkan anak-anak akan berkembang menjadi individu dengan karakter teladan, watak budi luhur, dan memiliki kecerdasan spiritual yang kuat, semuanya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## 5. Referensi

- Al-Hawary, S., Kumar, T., Pallathadka, H., Alshahrani, S., Al-Tamimi, H., Muda, I., & Singer, N. (2023). *The education of children in an Islamic family based on the Holy Qur'an*. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8273>.
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). *How to use and assess qualitative research methods*. *Neurological Research and Practice*, 2. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>.
- Halstead, M. (2007). Islamic values: a distinctive framework for moral education?. *Journal of Moral Education*, 36, 283 – 296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>.
- Hidayat, I. (2024). Integrating islamic education values: the key to character education of the young generation al-hikam perspective. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i1.8596>.
- Ilmi, I., Wanayati, S., Hasanah, A., & Arifin, B. (2023). Islamic Educational Values as the Core of Character Education. *EDUTEC : Journal of Education And Technology*. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i2.633>.
- Irfan, I., & Sain, Z. (2024). The Crucial Role of Islamic Religious Education in Shaping Children's Character: Psychological and Spiritual Review. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4902>.
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-tadzkir: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>.
- Maimunah, A., Sari, D., Choliq, A., Sukatin, S., & Yusup, M. (2022). Shaping Children's Character Through Religious and Family Education. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v1i2.155>.
- Nurhuda, A. (2023). Islamic Education in the Family: Concept, Role, Relationship, and Parenting Style. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*. <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i4.153>.

- Sipahutar, F., Sihite, I., & Syahrial, S. (2024). Analysis of Parental Involvement in the Formation of Children's Character at Primary School Age. *Journal of Digital Learning and Education*. <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i1.1001>.
- Taufik, M. (2020). Strategic Role Of Islamic Religious Education In Strengthening Character Education In The Era Of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. <https://doi.org/10.22373/JIIF.V2011.5797>.
- Wang, Y. (2023). Influence of Early Family Nurturing Environment on Children's Psychological and Emotional Social Development. *Iranian Journal of Public Health*, 52, 2138 - 2147. <https://doi.org/10.18502/ijph.v52i10.13852>.
- Wardani, A., Apriliani, E., Azizah, A., & Maryati, S. (2023). Teacher Methods In Implanting Religious And Moral Values Of Early Childhood In Surakarta City. *Journal of Educational Review and Research*. <https://doi.org/10.26737/jerr.v6i2.4967>.
- Warsah, I., Morganna, R., Warsah, B., & Warsah, B. (2024). Islamic Psychology-Based Educational Strategies For Student Character Development. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i2.11326>.